

MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS MELALUI KEGIATAN SUPERVISI DI MADRASAH

Subadar

Pengawas Pendidikan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Probolinggo
pengawasmimaron2015@gmail.com

Abstract :

This paper describes the Role of Supervisor in Building Religious Culture. Teachers are components of human resources that must be fostered and developed continuously in order to perform its functions potentially. Therefore, to improve the quality of education starts from teachers and other education personnel. One of the efforts that can be done is by doing a supervision. Religious culture is one of the objectives of learning Islamic religious education, ie that learners can lead to the aspect of being not only leads to aspects of knowing and doing it. In this case, supervisor support will be given to build a religious culture, considering that one of the goals of the supervisor is the one provided to help teachers become professional, skilled and skilled teachers and able to do more effectively in achieving educational goals.

Key words : Supervisor, Budaya Religius, Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan, penguatan, serta menjadi penyempurna terhadap semua kemampuan dan potensi manusia (Roqib, 2009). Pendidikan merupakan sebuah ikhtiar manusia dengan tujuan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat (Syam, 1981).

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang tengah dilakukan oleh pendidik dengan tujuan mampu menciptakan peserta didik yang bisa untuk meyakini, memahami serta mampu mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan dan pengajaran maupun pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 2005).

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan ajaran-ajaran agama Islam terhadap peserta didik dengan tujuan setelah selesai menempuh pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Daradjat, 2000).

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik serta membentuk keluhuran budi pekerta sebagaimana yang ada pada misi Rasulullah SAW sebagai pengusung perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja (Yahya, 1977).

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih (Baharun, 2016). Mendidik Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dan mampu memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar peserta didik mampu mencapai kedewasaan serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan memenuhi tugasnya sebagai makhluk social juga sebagai makhluk individu yang mandiri (Suryosubroto, 2004).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dijadikan syarat untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian secara khusus dalam sebuah bidang keguruan yang membuat ia mampu melakukan tugas serta fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Guru yang profesional ialah orang yang terdidik dan sudah terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman serta kaya kemampuan di bidangnya (Asf, 2013).

Dalam prakteknya, Pendidikan Agama Islam hanya berupa teori saja tanpa bisa dihadirkan dalam kehidupan nyata, dikarenakan adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam. Salah satu solusi dari kelemahan tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam atau konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya.

Melalui pendekatan pembelajaran PAI berbasis kontekstual dan proses pembinaan secara berkelanjutan, peserta didik turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik (Baharun, 2015). Dengan pendekatan konstektual pula, proses *moral knowing* (yang meliputi pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral, pertimbangan moral, membuat keputusan moral, pemahaman tentang dirinya), *moral feeling* (meliputi kesadaran akan moral, rasa harga diri, rasa empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, rendah hati), *moral action* (hal yang mencakup kompeten dalam menjalankan moral, kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat, kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat), akan dapat terwujud secara optimal (Muhaimin, 2009).

Untuk merealisasikan pendekatan kontekstual tersebut, sebuah lembaga perlu kiranya untuk mengembangkan budaya religius di sekitar lingkungannya. Pengembangan budaya religius ini berarti menerapkan teori agama Islam di lembaga sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para actor lembaga, baik guru, tenaga kependidikan lainnya, orang tua, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2008).

Dalam hal ini, seorang pendidik atau guru tidak hanya berjalan sendiri tanpa adanya pengawasan dari pemimpin lembaga, yakni kepala madrasah. Kinerja sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja adalah factor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*) dengan kata lain "*performance = ability + motivation*" (Asf, 2013)

Selain bertugas mengawasi, kepala madrasah sebagai supervisor juga memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan potensi orang yang disupervisi yakni guru, serta membantu mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Selain itu, diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Asf, 2013).

Pembangunan pendidikan era sekarang lebih dititik beratkan pada peningkatan mutu. Dalam artian keseluruhan komponen sistem pendidikan perlu untuk ditingkatkan, baik yang bersifat *human resources* maupun yang bersifat *material resources*. Mutu pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan, di antara komponen yang sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan, adalah tergantung dari kualitas guru dengan kata lain guru harus professional (Suraiya, 2016).

Pengembangan mutu dalam pendidikan merupakan sesuatu yang esensial, konsep mutu pada lembaga pendidikan secara universal banyak mengadopsi dari dunia industri. Mutu yang dikembangkan pendidikan Islam dapat identik dengan produk dengan standar mutu terukur dan teruji dengan parameter yang baku. Dalam konteks mutu pendidikan mengacu pada *input, process, output* dan dampak (Hasan Baharun, 2017).

Supervisi dalam Aktivitas Pendidikan

Supervisi berarti pengawasan dalam pendidikan, orang yang melakukan supervisi disebut supervisor atau pengawas. Supervisor dianggap sebagai jabatan yang secara ideal diduduki oleh seseorang yang mempunyai keahlian di bidangnya. Kelebihan dan keunggulan bukan saja dari segi kedudukan melainkan juga dari segi *skill* yang dimilikinya (Asf, 2013).

Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala madrasah memegang peranan yang penting dalam meletakkan pondasi pendidikan bagi pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia di lembaganya. Oleh karena itu, kepala madrasah harus membekali dirinya dengan jiwa kepemimpinan, inovasi, kompetensi, skill dan kreativitas yang tinggi, agar lembaganya dapat berkembang dengan pesat (Baharun, 2017).

Supervisi adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan atau pelayanan kepada guru-guru sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan pribadi peserta didik yang unggul (*excellence*). Untuk dapat membantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya dalam kegiatan belajar mengajar, perlu dibuat suatu model supervisi akademik pembelajaran (LP Ario Nugroho, 2011).

“Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang telah direncanakan untuk membantu para guru serta pegawai madrasah lainnya agar mampu melaksanakan tugas secara efektif”. Dalam hal ini, jelaslah bahwa unsur utama dari pelaksanaan supervisi adalah pembinaan yang dilakukan pengawas madrasah kepada semua guru di madrasah binaannya. Melalui kegiatan supervisi, guru mendapatkan sebuah proses bimbingan serta arahan dan pembinaan yang berasal dari pengawas madrasah mengenai berbagai kendala yang tengah dialami dalam melaksanakan tugasnya di madrasah (Purwanto, 2007).

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindari dari kegiatan supervisi. Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala madrasah. Kepala madrasah selaku supervisor hendaknya dapat memilih dan menggunakan model supervisi yang sesuai dengan kebutuhan guru, bagi guru yang keterampilan dasar mengajarnya sangat lemah dapat dibantu dengan teknik supervisi (Iriyani, 2008).

Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru (Sahertian, 2008).

Supervisi juga berfungsi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasikan semua usaha madrasah, memperlengkapi semua kepemimpinan madrasah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian secara *continue*, menganalisis situasi proses belajar mengajar, mentransfer pengetahuan dan keterampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan serta membantu meningkatkan kemampuan guru (Imron, 2011).

Agar supervisi tersebut dapat dilakukan dengan baik, perlu dipedomani prinsip-prinsip supervisi. Adapun prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut: (1) supervisi hendaknya mampu memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi (2) Supervisi hendaknya bisa bersifat konstruktif dan kreatif (3) Supervisi hendaknya bersifat realistis yang didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya (4) Kegiatan supervisi hendaknya mampu terlaksana dengan sederhana (5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya mampu tercipta hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi (6) Supervisi hendaknya didasarkan pada

kemampuan, kesanggupan, kondisi serta sikap pihak yang tengah disupervisi (7) Supervisi harus menolong guru dengan tujuan agar potensi guru senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala madrasah (Makawimbang, 2011).

Prinsip supervisi pembelajaran dibagi menjadi dua golongan yaitu, prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental adalah supervisi pembelajaran yang dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional Indonesia yaitu, Pancasila. Sedangkan prinsip praktis adalah kaidah-kaidah yang dijadikan pedoman praktis dalam pelaksanaan supervisi (Imron, 2011).

Selain golongan tersebut di atas, dikemukakan prinsip supervisi positif dan negative. Adapun yang tergolong prinsip positif ialah : (1) Ilmiah, dilaksanakan secara sistematis, objektif dan menggunakan instrument, (2) Kooperatif, terdapat kerja sama yang baik antara supervisor dengan guru, (3) Konstruktif, mengarah pada perbaikan, (4) Realistik, sesuai dengan keadaan, (5) Progresif, (6) Inovatif, mengikhtiarkan pembaharuan dan berusaha menemukan hal-hal baru dalam supervisi, (7) Menimbulkan rasa aman bagi guru, (8) Memberi kesempatan pada supervisor dan guru untuk mengevaluasi diri (Imron, 2011).

Sedangkan prinsip negative ialah : (1) Tidak boleh otoriter, (2) Tidak boleh mencari-cari kesalahan guru, (3) Tidak boleh didasarkan pada tingginya pangkat, (4) Tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan, (5) Tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, (6) Tidak boleh merasa dirinya lebih tau dibandingkan dengan guru, (7) Tidak boleh terlalu memperhatikan hal-hal yang kecil dalam mengajar sehingga membuat maksud supervisor tidak sesuai dengan tujuan, (8) Supervisor tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan (Djajasastra, 1976)..

Kepala madrasah dapat melaksanakan tugas sebagai pelaksana supervisi akademik, dapat melaksanakan fungsi pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru yang disebut dengan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik kepala madrasah harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis (2) dilaksanakan secara demokratis (3) berpusat pada guru (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan guru (5) merupakan bantuan professional (Mulyasa, 2007).

Supervisor pada hakikatnya merupakan pekerjaan yang sangat baik dan mulia karena membantu sesama. Akan tetapi realitas di lapangan cenderung melakukan inspeksi bukan *supervise*, yang mana mereka berusaha mencari-cari kesalahan pegawai dan guru. Padahal supervisor bukan polisi apalagi jaksa, akan tetapi ialah orang yang diangkat dan dianggap cakap dalam bidang pendidikan. Untuk menanggulangi hal tersebut supervisor bisa menggunakan beberapa jenis dan model supervisi pendidikan (Asf, 2013).

Jenis supervisi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, supervisi umum/pendidikan dan supervisi klinis. Supervisi umum merupakan supervisi yang dilakukan terhadap beberapa kegiatan yang tidak langsung berhubungan dengan upaya perbaikan pengajaran yang akan dilakukan, seperti supervisi terhadap kegiatan pengelolaan bangunan dan perlengkapan madrasah. Supervisi klinis lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atas kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Asf, 2013).

Selain jenis-jenis supervisi, juga dikemukakan beberapa model supervisi yang telah diimplementasikan oleh sebagian supervisor dengan sadar atau tidak dalam pelaksanaan tugasnya, yaitu : Model Konvensional (Tradisional), model yang diterapkan pada wilayah yang tradisi dan kultur masyarakatnya otoriter dan feodal (susunan masyarakat yg dikuasai oleh kaum bangsawan). Model ini selalu menampilkan aksi supervisi dalam bentuk inspeksi. Dalam model ini menganggap supervisor sebagai orang yang memiliki *power* untuk menentukan nasib guru (Sahertian, 2008).

Model Supervisi Artistik, ketika seorang supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut berpengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni (*art*). Supervisor dalam model ini ingin menjadikan kepala madrasah, guru, dan staf madrasah menjadikan dirinya sendiri, diajak bekerja sama, saling tukar dan kontribusi ide, pemikiran, memutuskan, dan menetapkan bagaimana seharusnya mengelola madrasah yang baik dan guru mengajar dengan baik untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan (Asf, 2013).

Model Supervisi Ilmiah ialah yang digunakan oleh seorang supervisor dengan tujuan untuk menjangkau informasi atau data serta menilai kinerja kepala madrasah dan guru dengan strategi penyebaran angket. Model keempat ialah model supervisi klinis, yang merupakan suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif (Sahertian, 2008).

Adapun salah satu rujukan terkait dengan supervisi pendidikan ialah (1) Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa untuk dapat diangkat sebagai pengawas sekolah/madrasah seseorang wajib memenuhi standar pengawas sekolah/madrasah yang berlaku secara nasional, (2) Keputusan menteri agama nomor 381 Tahun 1999 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan pengawas pendidikan agama Bab I E.2.a ada dua macam, yaitu pengawas mata pelajaran PAI pada tingkat TK, SD, SLB serta pengawas sekolah mata pelajaran PAI SLTP, SMU/K (Asf, 2013).

Dalam melaksanakan supervisi akademik, pengawas sekolah/madrasah harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pengawas sebagai upaya membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan maupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi (Sagala, 2010)

Membangun Budaya Religius di Madrasah

Budaya yang diimplementasikan di madrasah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis dari para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang kemudian diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan madrasah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil madrasah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan madrasah, kondisi dan layanan warung madrasah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan madrasah, semuanya membentuk budaya madrasah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga madrasah termasuk peserta didik, yang

pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku (Muhaimin, Nuansa Baru pendidikan islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan, 2006).

Dalam pengertian lebih lanjut, budaya lebih ditekankan pada aspek-aspek yang berupa batiniah, spirit dan jiwa yang mendasari sesuatu. Dalam konteks inilah, kebudayaan diartikan sebagai nilai-nilai, ajaran, konsep atau pemikiran yang terpilih secara selektif dan digunakan sebagai pegangan dalam menyikapi, menjelaskan dan memahami berbagai fenomena kehidupan (Nata, 2014).

Budaya madrasah memiliki cakupan yang cukup luas. Budaya madrasah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, harapan-harapan, semangat, sikap, perilaku, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga madrasah dan seluruh *stakeholders*. Dalam teori belajar koneksionisme disebutkan bahwa belajar adalah medifikasi tingkah laku organisme maupun individu sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan (Darajat, 1995).

Penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keIslaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu, membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung (Bakri, 2010)

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak saja yang hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga merupakan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang (Ancok, 1995).

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang (Sanjaya, 2009). Pada proses pembiasaan inilah, proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut (Syah, 2009).

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Dalam penggunaan simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang dirasa kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan sebuah prinsip menutup aurat, atau dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain (Muhaimin, 2008).

Untuk membudayakan nilai religius di madrasah, terdapat beberapa strategi yang harus dilakukan, yaitu; (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala wewenangnya sangat dominan untuk melakukan perubahan (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah (3) *normative re-educative*, artinya norma

yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan melalui *education*, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang sudah lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka. Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik, manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua waga madrasah, baik kepala madrasah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa, sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di madrasah akan sangat sulit di ciptakan (Muhaimin, 2008).

Dikemukakan juga terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan) (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan) (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Tafsir, 2004).

Dalam meningkatkan religiusitas pada diri siswa, tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), madrasah, dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Prasetya, 2014).

Peran Supervisor dalam Membangun Budaya Religius

Krisis moral yang melanda bangsa nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak, dari berbagai kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain, krisis ini tengah menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut, apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Kenyataan tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini telah dipandang gagal oleh sebagian besar masyarakat (Prasetya, 2014).

Pendidikan agama yang diajarkan di kelas telah lazim cenderung bersifat dogmatis, verbalistik, normative dan defensive. Pendidikan yang dilaksanakan cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik kurang memberikan sentuhan.

Pembangunan budaya religius di madrasah merupakan salah satu bentuk langkah, sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan peningkatan mutu

pendidikan. Pendekatan budaya yang mencoba menuangkan ajaran serta nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Upaya ini didasarkan pada fakta yang tampak dalam sejarah, di antara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak, membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Ada beberapa tahapan dalam pembangunan budaya religius di madrasah yaitu : (1) Transformasi nilai, terjadinya komunikasi herbal antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. (2) Transaksi nilai, dalam tahap ini pendidik tidak hanya sekedar memberikan informasi akan tetapi terlibat praktek atau memberikan contoh dari informasi tadi, kemudian peserta didik diminta memberikan respond (menerima dan mengamalkan). (3) Transinternalisasi, respons peserta didik berupa sikap mental dan kepribadiannya masing-masing terlibat aktif (Alim, 2006).

Kepala madrasah dan guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di madrasah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi. Contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti; (1) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah (2) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik (3) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya (4) cara berpakaian peserta didik dan guru yang Islami (5) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma Islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya (Muhaimin, 2009).

Dalam tahapan menciptakan budaya religius tidak terlepas dari penetapan pola-pola manajemen baik yang bersifat fungsional, *total quality*, dan manajemen yang berbasis keunggulan daya saing senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama. Dalam fungsi *planning, organizing, staffing, actuating, controlling, supervising* dan *evaluating* selalu memasukkan nilai-nilai pendidikan agama. Dalam pelaksanaan pengawasan, pembinaan dan evaluasi dilaksanakan dengan penuh disiplin dan tanggung jawab tidak hanya kepada manusia akan tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah (Nata, 2014).

Dalam pelaksanaan budaya religius ini kepala madrasah selaku supervisor memiliki peran yang cukup urgen dalam mendukung implementasi budaya religius. Kepala madrasah bertugas serta bertanggung jawab mengembangkan mutu madrasah melalui pembinaan siswa, guru dan staff lainnya, mampu menafsirkan aspirasi-aspirasi bawahannya, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai (Mulyasa, 2003).

Beberapa peran kepala madrasah yang mendukung pelaksanaan budaya religius yaitu : Sebagai *Educator* memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah, menciptakan iklim yang kondusif yang mendukung pelaksanaan kegiatan di madrasah. Sebagai *educator*, kepala madrasah harus menanamkan 4 nilai yaitu, nilai mental berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia, nilai moral berkaitan dengan ajaran baik-buruk suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban yang diartikan akhlak atau budi pekerti, nilai fisik berkaitan dengan kesehatan dan tampilan lahiriyah, nilai artistic berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Dengan tugasnya yang demikian kepala madrasah mempunyai wewenang untuk menjadikan suasana di lingkungan

madrasah menjadi suasana yang religius dengan memberi tugas kepada *stakeholders* dilingkungan madrasah mengembangkan budaya *religious* (Wahjosumidjo, 2005).

Madrasah merupakan sebuah organisasi yang perlu untuk dilakukan pengelolaan, agar sumber daya yang ada dapat diperdagunakan secara efektif. Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya manusia dan lainnya. Dengan demikian, maka kepala madrasah sebagai manajer dalam bidang pendidikan yang dapat mengelola sumberdaya manusia yang ada untuk mengembangkan pelajaran PAI sebagai sebuah teori yang diwujudkan dengan aksi melalui implementasi budaya religius (Winardi, 1983).

Sebagai *Administrator*, yang meliputi pengelolaan personalia, keuangan, sarana-prasarana, kurikulum serta humas. Dengan perannya sebagai administrator, kepala madrasah dapat memberikan kebijakan untuk membangun budaya religius di madrasah dengan cara menunjuk guru PAI sebagai koordinator implementasi budaya religius, menyediakan sarana untuk menunjang budaya religius seperti musholla, menyediakan dana untuk menunjang pelaksanaannya (Lazaruth, 1992).

Sebagai *Leader*, kepemimpinan adalah kemampuan memimpin agar yang dipimpinya mau dan dapat melaksanakan tugas yang dibebankannya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, tidak merasa terpaksa. Dengan peran ini maka kepala madrasah dapat menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah. Karena kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain baik perorangan maupun kelompok (Toha, 1995). Pemimpin yang baik akan mampu mendelegasikan tugas dan wewenang kepada bawahannya, sehingga seorang bawahan mampu melakukan sesuatu secara kreatif tanpa harus terus melapor kepadanya (Desiandi Sayful Anwar, 2010).

Sebagai *motivator*, dalam sebuah organisasi dibutuhkan kerja sama antar individu agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Kepala madrasah selaku pemimpin harus mampu memberika motivasi kepada bawahannya agar selalu bersedia bekerjasama demi tercapainya tujuan, agar dalam meberikan motivasi bisa dilakukan dengan tepat maka kepala madrasah harus memahami karakteristik bawahannya. Maka dari itu dalam peran ini kepala madrasah dapat memberikan motivasi kepada seluruh *stakeholders* terutama guru PAI untuk mengimplementasikan budaya religius sebagai wujud dari teori PAI (Mulyasa, 2003).

Dari semua peran yang telah disebutkan kepala madrasah memiliki peran yang urgen yakni sebagai supervisor. Supervisi merupakan kegiatan membina pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran, melakukan perbaikan kinerja tenaga kependidikan yang masih negative dan meningkatkan tenaga kependidikan yang sudah positif. Dengan perannya sebagai supervisor kepala madrasah memiliki wewenang untuk membina para guru yang kurang produktif dan inovatif untuk diberikan pencerahan, termasuk bagaimana merubah paradigma PAI dari teori menuju aksi dengan mengembangkan budaya religius di madrasah (Arikunto, 2004).

Kesimpulan

Dari paparan tersebut di atas, betapa memilukan krisis moral yang melanda bangsa. Realitas tersebut telah menyeret asumsi masyarakat tentang gagalnya pendidikan agama. Generasi muda yang berintegritas sangat dibutuhkan dalam

memajukan bangsa dan Negara. Ukuran kemajuan suatu bangsa saat ini ialah sumber daya manusia yang memiliki pendidikan bermutu dan memiliki integritas yang tinggi bagi kemajuan suatu bangsa. Sebagai sebuah upaya dari hal tersebut ialah dengan mewujudkan teori pendidikan agama pada dunia nyata yang lebih di akrabi dengan kata budaya religius di madrasah. Pendekatan budaya ini mencoba menuangkan ajaran serta nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku soSial yang membumi.

Pelaksanaan budaya religius di madrasah tidak akan berjalan sesuai harapan tanpa adanya kerja sama dari seluruh stakeholders, terutama kepala madrasah. Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala madrasah memegang peranan yang penting dalam meletakkan pondasi pendidikan bagi pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia di lembaganya.

Agar supervisi yang dijalkannya dapat dilakukan dengan baik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip supervisi : (1) supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi (2) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif (3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya (4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana (5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi (6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang dimiliki oleh orang yang akan disupervisi (7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala madrasah.

Dengan perannya sebagai supervisor kepala madrasah memiliki suatu wewenang untuk membina para guru serta stakeholders terkait yang kurang produktif dan inovatif untuk diberikan pencerahan, termasuk bagaimana merubah paradigma PAI dari teori menuju aksi dengan mengembangkan budaya religius di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2005). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi. (2005). *Idiologi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ancok, D. (1995). *Psikologi Islami, solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asf, J. (2013). *Supervisi Pendidikan*. jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 34–46.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231–246.

- Baharun, H. (2017). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah . *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 6 No. 1, Januari, 3.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (1995). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desiandi Sayful Anwar, D. A. (2010). Pengaruh Tindakan Supervisi, Budaya Organisasi, Kepribadian, Dan Pelatihan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan Studi pada Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 7/No. 1/November*, 21.
- Djajasastra, J. (1976). *pengantar administrasi pendidikan*. jakarta: depdikbud.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen mutu pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Imron, A. (2011). *Supervisi pembelajaran tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Didaktika, Vol.2 No.2 Maret* , 277.
- Lazaruth, S. (1992). *Kepala Sekolah dan tanggung jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- LP Ario Nugroho, S. H. (2011). Penerapan lesson study berbasis sekolah untuk melaksanakan supervisi akademik pembelajaran fisika di sma. *JP2F, Volume 2 Nomor 1 April*, 26.
- Makawimbang, J. (2011). *supervisi dan peningkatan mutu pendidikan*. Bandung : Al-Fabeta.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2008). *pemikiran dan Aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2008). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2009). *rekonstruksi pendidikan Islam*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Edukasi, Volume 0 2, Nomor 01, Juni*, 477.
- Purwanto, N. (2007). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep dasar & Teknik Supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan* . Jakarta: Kencana.
- Suraiya, N. U. (2016). Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Sd Negeri Lam Ura Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 4, No. 1, Februari* , 149.
- Suryosubroto. (2004). *manajemen pendidikan di sekolah*. jakarta: rineka cipta.
- Syah, M. (2009). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syam, M. N. (1981). *Pengertian dan Hukum dasar pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Toha, M. (1995). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi. (1983). *Asas-asas manajemen*. bandung: PT Alumni.
- Yahya, M. (1977). *Butir-butir berharga dalam sejarah pendidikan isla*. Jakarta: Bulan Bintang.